

Keluarga sebagai Madrasah Pertama: Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama Islam

Melda Delvia

Institut Agama Islam Sumatera Barat,
Indonesia.

Hidayati Suhaili

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu
Pendidikan Yayasan Abdi Pendidikan,
Payakumbuh, Indonesia.

Titi Sartini

Institut Agama Islam Yasni Bungo,
Indonesia.

Manna Wassalwa

Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara, Medan, Indonesia.

An Nisa Ayu Jayati

Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara, Medan, Indonesia.

*) meldadelvia560@gmail.com

Abstract: The family, in the Islamic perspective, is regarded as the first and foremost madrasah for children, where parents play a strategic role in instilling religious values from an early age. This study aims to analyze the role of parents as the primary educators in Islamic religious learning at home, the strategies employed in guiding their children, and the challenges encountered amid the dynamics of modern life. This research adopts a library research approach by reviewing various sources, including the Qur'an, Hadith, Islamic education books, as well as relevant previous studies. The findings reveal that parents hold a fundamental role in shaping their children's faith (aqidah), worship (ibadah), and morality (akhlaq) through role modeling, habituation, dialogical communication, supervision, motivation, and contextualization of religious education. These strategies are proven effective in nurturing Islamic values when implemented consistently and with compassion. However, parents also face significant challenges in the modern era, such as the overwhelming flow of digital information, lifestyle changes, work-related busyness, value relativism, and family disharmony. These conditions demand parents to be adaptive by strengthening digital literacy grounded in Islamic values, enhancing family communication, and reinforcing personal spirituality.

Keywords: family; the first madrasah; parents; islamic education.

How To Cite: Delvia, M., Suhaili, H., Sartini, T., Wassalwa, M., & Jayati, A. (2025). Keluarga sebagai Madrasah Pertama: Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 131-141. doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i2.12469>

Article info: Submitted: 4th Oktober 2025 | Revised: 23th Oktober 2025 | Accepted: 30th November 2025

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sebelum ia mengenal pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal di masyarakat (Syaadah et al., 2022; Syarbini, 2014). Dalam perspektif Islam, keluarga bahkan diibaratkan sebagai *madrasah ula* (madrasah pertama) yang menentukan arah pembentukan kepribadian anak (Hasanah, 2021; Mulasi, 2021). Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim)(Bukhari, 1986). Hadis tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki peran fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditanamkan dalam keluarga tidak hanya sebatas pengajaran formal mengenai rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga mencakup pembiasaan ibadah, akhlak, serta internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Qomariah, 2023; Sukriyah et al., 2024). Dengan demikian, rumah bukan sekadar tempat

tinggal, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang strategis dalam membentuk kepribadian religius anak. Peran orang tua tidak terbatas pada memberi nasihat atau mengajarkan doa-doa, melainkan juga menciptakan teladan nyata melalui perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam shalat, kejujuran dalam berbicara, serta kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Azizah, 2024). Melalui interaksi intensif antara orang tua dan anak di rumah, nilai-nilai agama Islam dapat tertanam lebih kuat dan bertahan lama dalam diri anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh konsistensi, kualitas komunikasi, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi pertumbuhan anak baik secara spiritual maupun moral.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran keluarga dalam pendidikan agama. Misalnya, penelitian Suryati (2025) menunjukkan bahwa pola asuh religius orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak anak usia sekolah dasar. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Sukriyah et al. (2024) menemukan bahwa pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga berkontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran spiritual remaja. Penelitian lain oleh Lubis et al. (2024) juga menegaskan bahwa keluarga yang mampu menciptakan lingkungan islami di rumah terbukti lebih berhasil dalam membentuk karakter religius dibandingkan keluarga yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana peran orang tua menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara sistematis di era modern, terutama di tengah tantangan digitalisasi dan menurunnya intensitas interaksi dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua sebagai pendidik utama dalam pembelajaran Agama Islam di rumah, dengan menekankan pada bentuk konkret keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Selain itu, artikel ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang diterapkan orang tua dalam membimbing anak, baik melalui pembiasaan, teladan, maupun komunikasi religius, serta menggali tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan fungsi pendidikan agama di tengah dinamika kehidupan modern. Dengan tujuan ini, diharapkan artikel dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya keluarga sebagai madrasah pertama sekaligus memperkuat paradigma pendidikan Islam berbasis keluarga.

Urgensi penelitian artikel ini terletak pada pentingnya memperkuat kembali peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Di tengah derasnya arus globalisasi, penetrasi media sosial, serta pergeseran nilai dalam masyarakat, pendidikan agama Islam dalam keluarga berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual bagi anak. Artikel ini berusaha memberikan analisis komprehensif mengenai peran orang tua dalam pembelajaran Agama Islam di rumah, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan berbasis keluarga, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai *madrasah pertama* bagi generasi Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik peran orang tua dalam pembelajaran Agama Islam di rumah (Adlini et al., 2022; Buckland, 2003). Menurut Adlini et al. (2022), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode

pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya klasik para ulama yang membahas pendidikan keluarga dalam Islam. Sementara itu, literatur sekunder meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen relevan yang membahas pendidikan agama dalam keluarga. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara *purposive*, yaitu hanya menggunakan referensi yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian serta memiliki kredibilitas akademik (Subagiya, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka dengan langkah-langkah sistematis, mulai dari identifikasi topik, penelusuran literatur melalui database akademik dan perpustakaan digital, pencatatan hasil bacaan, hingga kategorisasi data berdasarkan tema-tema penelitian (Sari et al., 2025). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk memahami secara mendalam konsep, gagasan, serta temuan dari berbagai literatur, kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman baru yang utuh mengenai peran orang tua dalam pembelajaran Agama Islam.

Keabsahan data dijaga melalui kritik sumber, baik eksternal maupun internal. Kritik eksternal dilakukan dengan memastikan keaslian dan validitas literatur yang digunakan, sedangkan kritik internal dilakukan dengan menilai konsistensi isi, otoritas penulis, dan relevansinya dengan konteks penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan teoritis mengenai kedudukan keluarga sebagai madrasah pertama dalam pendidikan Islam, serta memperkuat diskursus ilmiah terkait pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak di rumah (Saadah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian kepustakaan dari literatur primer maupun sekunder, diperoleh beberapa temuan penting mengenai peran orang tua dalam pembelajaran Agama Islam di rumah. Temuan ini kemudian dianalisis dan dibahas secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis peran orang tua sebagai pendidik utama dalam pembelajaran agama islam di rumah, mengidentifikasi strategi yang diterapkan orang tua dalam membimbing anak, serta menggali Tantangan yang Dihadapi dalam Melaksanakan Fungsi Pendidikan Agama di Tengah Dinamika Kehidupan Modern.

Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Utama Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Rumah

Keluarga dalam perspektif Islam dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua, khususnya ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. At-Tahrim ayat 6: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*. Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa orang tua adalah figur utama yang berkewajiban mendidik anak agar senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keluarga bukan sekadar tempat tumbuh kembang anak secara biologis, tetapi juga ruang utama bagi pembentukan kepribadian religius (Syaadah et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memperkenalkan ajaran dasar seperti akidah, ibadah, dan akhlak (Kamila, 2023). Pendidikan ini dimulai sejak anak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan,

maupun arahan verbal. Misalnya, orang tua memperkenalkan anak pada bacaan doa sehari-hari, melatih shalat secara rutin, serta menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Peran ini tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh sekolah atau lembaga pendidikan formal, karena interaksi orang tua dengan anak berlangsung secara intens, berkesinambungan, dan penuh kedekatan emosional. Hal ini sesuai dengan teori *ecological system* dari Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa keluarga adalah mikrosistem yang paling berpengaruh pada perkembangan anak sebelum ia berinteraksi dengan sistem sosial yang lebih luas (El Zaatar & Maalouf, 2022).

Peran orang tua juga penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui praktik keseharian. Pendidikan agama tidak semata-mata disampaikan melalui instruksi, melainkan melalui keteladanan hidup yang ditunjukkan oleh orang tua. Seorang ayah yang istiqamah dalam shalat berjamaah dan seorang ibu yang senantiasa menjaga auratnya, misalnya, akan menjadi teladan konkret bagi anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* (teladan baik) sebagai metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan akhlak anak (Mustofa, 2019). Dengan kata lain, orang tua berperan ganda sebagai guru dan sekaligus model nyata dalam pembelajaran agama di rumah. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Prasetya & Cholily (2021), menunjukkan bahwa metode keteladanan jauh lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal dalam menanamkan nilai religius pada anak.

Lebih jauh, peran orang tua dalam pembelajaran Agama Islam juga mencakup aspek pengawasan dan pengarahan (Arwen, 2021). Anak-anak pada era modern menghadapi berbagai tantangan, seperti paparan media digital, pergaulan yang semakin luas, serta perubahan nilai sosial. Dalam kondisi ini, orang tua dituntut untuk melakukan pengawasan ketat terhadap perilaku anak sekaligus memberikan pengarahan yang bijak. Misalnya, membatasi akses anak terhadap konten yang tidak sesuai syariat, mendampingi mereka dalam penggunaan teknologi, dan mengarahkan minat anak pada aktivitas religius. Peran pengawasan ini selaras dengan konsep *hisbah* dalam Islam, yaitu kewajiban mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, yang juga menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya.

Selain itu, peran orang tua sebagai pendidik utama juga menyentuh aspek emosional dan spiritual anak. Banyak penelitian dalam bidang psikologi Islam menunjukkan bahwa kelekatan emosional antara orang tua dan anak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama. Anak yang merasa dekat dengan orang tuanya lebih mudah menerima nilai-nilai agama yang diajarkan. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur kasih sayang, motivator, dan pembimbing spiritual. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep *tarbiyah*, yakni pendidikan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek jasmani, rohani, akal, dan emosi (Leda, 2021).

Dari perspektif sosial, orang tua juga berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai agama yang pertama sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas. Jika fondasi nilai agama di rumah kokoh, maka anak akan lebih siap menghadapi pergaulan di sekolah maupun masyarakat. Sebaliknya, lemahnya peran orang tua dalam pendidikan agama akan melahirkan *religious gap* pada anak, yakni perbedaan antara pengetahuan agama yang dipelajari di sekolah dengan praktik keseharian di rumah (Hasibuan & Ag, 2025). Inilah yang sering menyebabkan anak kurang konsisten dalam menjalankan ajaran agama, karena tidak menemukan dukungan dari lingkungan terdekatnya.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran Agama Islam di rumah bersifat fundamental, strategis, dan tidak tergantikan. Orang tua menjadi pondasi utama dalam membentuk identitas keagamaan anak, mengarahkan mereka pada pemahaman Islam yang benar, serta membentengi dari pengaruh negatif lingkungan. Sekalipun sekolah dan lembaga pendidikan formal memiliki kontribusi, namun keberhasilan pendidikan agama anak sangat ditentukan oleh sejauh mana orang tua menjalankan fungsi pendidikan di rumah secara konsisten. Analisis ini menegaskan bahwa pendidikan agama berbasis keluarga harus diperkuat kembali dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Strategi Yang Diterapkan Orang Tua Dalam Membimbing Anak

Dalam konteks pendidikan agama Islam di rumah, strategi orang tua dalam membimbing anak merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (Sukriyah et al., 2024). Strategi ini bukan sekadar metode pengajaran yang bersifat formal, tetapi juga mencakup pendekatan psikologis, pola komunikasi, pola asuh, hingga keteladanan hidup yang konsisten sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendidikan agama dalam keluarga tidak bisa dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan agama, melainkan sebagai proses pembentukan karakter Islami yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku) (Elihami & Syahid, 2018). Dengan adanya strategi yang tepat, anak tidak hanya mengenal nilai-nilai Islam sebagai ajaran teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi utama yang diterapkan orang tua adalah pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam Islam, keteladanan memiliki kedudukan yang sangat penting, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah saw. adalah teladan yang baik bagi umatnya (Jundi, 2020). Anak-anak pada fase pertumbuhan lebih banyak belajar melalui pengamatan dan imitasi daripada sekadar instruksi verbal. Seorang ayah yang rajin shalat berjamaah di masjid, seorang ibu yang *istiqamah* membaca Al-Qur'an setiap pagi, atau orang tua yang menjaga adab berbicara akan meninggalkan kesan mendalam dalam jiwa anak. Perilaku nyata yang konsisten jauh lebih berpengaruh daripada sekadar nasihat lisan, karena anak akan menilai keaslian dan kesungguhan orang tuanya. Hal ini selaras dengan teori *social learning* Bandura (1969), yang menekankan bahwa manusia belajar melalui observasi terhadap perilaku model yang dianggap signifikan. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi figur moral dan spiritual yang nyata dalam kehidupan anak.

Selain keteladanan, strategi penting lainnya adalah pembiasaan (*habituation*). Anak-anak sejak dini perlu dibiasakan dengan rutinitas ibadah dan perilaku Islami, misalnya melaksanakan shalat lima waktu, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan (Akhyar & Sutrawati, 2021). Dalam perspektif *tarbiyah* Islam, pembiasaan (*ta'dib*) merupakan metode yang efektif karena membentuk karakter melalui proses pengulangan yang konsisten hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat. Rasulullah saw. bersabda, "Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun" (HR. Abu Dawud), yang menunjukkan pentingnya pembiasaan sejak dini (Puspita, 2015). Dalam konteks modern, pembiasaan dapat diperluas ke ranah digital, misalnya membiasakan anak menggunakan aplikasi Islami untuk belajar doa, mengaji melalui media interaktif, atau mengakses tontonan yang sarat

nilai moral (Zainuddin et al., 2024). Dengan pembiasaan yang tepat, anak tidak hanya melakukan ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga menjadikannya kebutuhan batin.

Strategi berikutnya adalah pendekatan dialogis (mau'izah dan hiwar). Pendidikan agama tidak dapat dilakukan secara otoriter dengan sekadar memberikan perintah atau larangan, tetapi perlu diiringi dengan komunikasi dua arah yang hangat. Dengan berdialog, anak akan memahami alasan dan hikmah di balik setiap ajaran agama, sehingga tidak sekadar mengikuti secara mekanis, melainkan menghayati makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika anak bertanya mengapa harus shalat lima waktu, orang tua dapat menjelaskan fungsi shalat sebagai sarana penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah Swt. Metode dialog ini sejalan dengan pendekatan Qur'ani, yang banyak menggunakan kisah dan dialog, seperti percakapan Nabi Ibrahim as. dengan putranya Ismail as. tentang perintah penyembelihan (QS. As-Saffat: 102). Dengan dialog yang bijak, anak akan lebih termotivasi dan merasa dihargai, sehingga pendidikan agama dapat tertanam secara lebih mendalam (Pasaribu, 2018).

Selain dialog, pengawasan (ri'ayah dan muraqabah) juga merupakan strategi penting. Era globalisasi dan digitalisasi membawa peluang sekaligus tantangan besar dalam pendidikan anak. Tanpa pengawasan, anak rentan terpapar konten negatif di media sosial, permainan online yang mengandung kekerasan, maupun gaya hidup yang bertentangan dengan nilai Islam. Namun, pengawasan tidak boleh dilakukan secara represif yang hanya menimbulkan jarak dan perlawanan, melainkan dengan pendekatan penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, dan bimbingan yang arif. Orang tua dapat mendampingi anak ketika menggunakan gadget, membantu memilih tontonan edukatif, serta memberikan pemahaman tentang bahaya konten yang merusak moral. Pengawasan yang baik tidak hanya membatasi, tetapi juga mengarahkan anak untuk membuat pilihan Islami yang bijak dalam kehidupannya (Shukor et al., 2023).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pemberian motivasi dan penghargaan (reinforcement). Dalam teori pendidikan modern, perilaku anak dapat diperkuat melalui *reinforcement* positif berupa pujian, hadiah, atau bentuk apresiasi lain. Islam juga mengenal prinsip *targhib* (dorongan/anjuran) yang menekankan pentingnya memberikan semangat dalam kebaikan (Bayan et al., 2019). Misalnya, ketika anak berhasil menyelesaikan hafalan doa atau melaksanakan shalat dengan tertib, orang tua dapat memberinya pujian atau hadiah sederhana. Strategi ini tidak hanya membuat anak merasa dihargai, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus konsisten dalam kebaikan. Namun, penghargaan perlu diberikan secara proporsional agar anak tidak hanya termotivasi oleh hadiah, tetapi juga tumbuh kesadaran internal untuk beribadah dengan ikhlas.

Akhirnya, strategi yang sangat relevan dengan era kontemporer adalah kontekstualisasi pendidikan agama (Mahrus, 2024). Pendidikan agama harus disampaikan sesuai dengan usia, minat, kemampuan, dan realitas kehidupan anak. Untuk anak usia dini, orang tua dapat menggunakan media nyanyian Islami, cerita nabi, atau permainan edukatif. Pada usia remaja, pendekatan bisa berupa diskusi tentang isu moral, pergaulan, tantangan media sosial, bahkan isu-isu global yang dihubungkan dengan perspektif Islam. Kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel, adaptif, dan selalu relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai dogma, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang solutif dalam menghadapi persoalan zaman modern.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa strategi orang tua dalam membimbing anak mencakup keteladanan, pembiasaan, komunikasi dialogis,

pengawasan, pemberian motivasi, dan kontekstualisasi pendidikan agama. Strategi-strategi tersebut saling melengkapi sehingga membentuk pola pendidikan yang utuh, komprehensif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Dalam konteks modern yang penuh tantangan, penerapan strategi ini menuntut (Kurniawan, 2024) kreativitas, kesabaran, dan komitmen orang tua agar pendidikan agama di rumah tetap efektif, relevan, serta mampu membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika zaman.

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Melaksanakan Fungsi Pendidikan Agama Di Tengah Dinamika Kehidupan Modern

Kehidupan modern membawa kemajuan yang luar biasa dalam bidang teknologi, informasi, dan gaya hidup, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan serius bagi orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan agama (Kurniawan, 2024). Perubahan sosial yang begitu cepat menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam keluarga dengan realitas yang ditemui anak di lingkungan sosialnya. Fenomena globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat anak-anak terekspos pada sistem nilai yang beragam, sering kali bertolak belakang dengan ajaran Islam. Dalam kondisi demikian, peran orang tua sebagai pendidik utama menjadi semakin kompleks karena mereka harus mampu menanamkan nilai agama sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Tantowi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di rumah tidak bisa lagi hanya berfokus pada metode tradisional, melainkan harus bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan anak generasi digital.

Salah satu tantangan terbesar adalah derasnya arus informasi dari media digital. Anak-anak masa kini, bahkan sejak usia prasekolah, sudah terbiasa menggunakan gawai, internet, dan media sosial. Teknologi memang menyediakan banyak peluang positif, seperti akses terhadap kajian agama, aplikasi hafalan Al-Qur'an, atau tontonan edukatif Islami. Namun, di balik itu terdapat ancaman serius berupa konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, mulai dari pornografi, kekerasan, hingga ideologi sekularisme. Jika tidak diawasi, anak dapat dengan mudah terjerumus pada pola pikir dan perilaku yang menyimpang (Delvia et al., 2025). Oleh karena itu, orang tua tidak cukup hanya melarang atau membatasi, melainkan perlu membekali anak dengan literasi digital berbasis nilai agama. Artinya, anak dididik agar mampu memilah informasi, mengkritisi konten, dan menggunakan teknologi secara produktif untuk kebaikan. Pendidikan literasi digital Islami ini sangat penting, sebab anak tidak mungkin dipisahkan dari teknologi, tetapi mereka bisa diarahkan agar menjadi pengguna yang cerdas, beretika, dan tetap berpegang pada prinsip syariat (Syifa & Ridwan, 2024).

Selain tantangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial juga memberi dampak besar pada pendidikan agama. Kehidupan modern cenderung ditandai dengan meningkatnya individualisme, melemahnya interaksi tatap muka, serta hadirnya gaya hidup yang dipengaruhi budaya global. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara nyata dengan keluarga atau masyarakat sekitar. Kondisi ini menyebabkan ikatan emosional antara anak dan orang tua berkurang, sehingga proses internalisasi nilai agama melalui keteladanan, nasihat, dan interaksi langsung menjadi terhambat. Akibatnya, anak lebih mudah terpengaruh oleh kelompok pertemanan atau tren global yang tidak selalu sesuai dengan nilai Islam. Dalam situasi seperti ini, orang tua dituntut untuk lebih proaktif membangun komunikasi yang efektif dengan anak, menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang, serta menanamkan

nilai kebersamaan keluarga. Keluarga yang harmonis dan penuh dialog akan menjadi benteng utama yang melindungi anak dari pengaruh budaya luar yang merusak (Karwati et al., 2024).

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah kesibukan orang tua dalam dunia kerja. Banyak keluarga, terutama yang tinggal di perkotaan, menghadapi situasi di mana kedua orang tua bekerja penuh waktu sehingga waktu kebersamaan dengan anak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, pendidikan agama seringkali diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, madrasah, atau guru ngaji (Windika Rianti et al., 2025a). Padahal, pendidikan agama yang paling efektif adalah yang dilakukan di rumah, secara intensif, konsisten, dan penuh kedekatan emosional. Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan madrasah pertama yang tidak bisa digantikan oleh lembaga formal. Ketika orang tua terlalu sibuk, anak berisiko mengalami kekosongan nilai dan mencari teladan di luar rumah, yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menyeimbangkan tanggung jawab mencari nafkah dengan kewajiban mendidik anak, meskipun hal ini sulit dilakukan di tengah tuntutan ekonomi dan gaya hidup modern (Syantut, 2022).

Selain faktor eksternal, tantangan juga muncul dari faktor internal keluarga itu sendiri. Misalnya, disharmoni rumah tangga akibat konflik, perceraian, atau komunikasi yang buruk antara orang tua. Ketika rumah tangga tidak harmonis, anak akan mengalami kebingungan identitas dan kesulitan dalam menerima pendidikan agama. Perbedaan pandangan antara ayah dan ibu dalam mendidik anak juga sering menimbulkan inkonsistensi yang berakibat pada lemahnya penanaman nilai. Tidak kalah penting, kurangnya pengetahuan agama pada diri orang tua juga menjadi masalah serius. Orang tua yang minim pemahaman agama tentu kesulitan memberikan bimbingan yang benar kepada anak. Dalam Islam, prinsip *tarbiyah* menekankan pentingnya *islah al-nafs* (perbaikan diri) sebelum mendidik orang lain. Artinya, orang tua harus terlebih dahulu memperkuat spiritualitas, memperdalam ilmu agama, dan memperbaiki akhlaknya agar mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya (Windika Rianti et al., 2025b).

Dengan demikian, tantangan orang tua dalam melaksanakan fungsi pendidikan agama di tengah dinamika kehidupan modern sangatlah beragam, mulai dari derasnya pengaruh teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, kesibukan kerja, relativisme nilai, hingga masalah internal keluarga. Akan tetapi, tantangan ini tidak boleh dijadikan alasan untuk melemahkan peran orang tua. Justru tantangan ini harus dipandang sebagai peluang untuk memperkuat kreativitas, inovasi, dan kesadaran orang tua dalam mendidik anak. Orang tua dituntut untuk memperkuat peran keteladanan, meningkatkan komunikasi yang hangat, memperluas pengawasan dengan pendekatan kasih sayang, serta mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai Islam. Dengan cara ini, pendidikan agama di rumah tetap dapat relevan dan efektif dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, serta mampu menghadapi kompleksitas tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama dan utama dalam pembelajaran Agama Islam bagi anak. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang tidak hanya mengenalkan ajaran dasar seperti akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga menjadi teladan, pengawas, sekaligus pembimbing spiritual yang menentukan arah perkembangan keagamaan anak. Strategi

yang diterapkan orang tua dalam membimbing anak meliputi keteladanan, pembiasaan, komunikasi dialogis, pengawasan, motivasi, serta kontekstualisasi pendidikan agama sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga menuntut konsistensi, kesabaran, dan kreativitas orang tua agar nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam diri anak. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang tua menghadapi beragam tantangan dalam melaksanakan fungsi pendidikan agama di era modern, antara lain derasnya arus informasi digital, perubahan gaya hidup dan pola interaksi sosial, kesibukan kerja yang mengurangi intensitas interaksi keluarga, relativisme nilai, serta problem internal rumah tangga. Tantangan-tantangan ini mengharuskan orang tua untuk lebih adaptif dengan menerapkan strategi pengasuhan Islami yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti literasi digital berbasis nilai agama, komunikasi yang hangat, serta penguatan spiritualitas pribadi sebelum mendidik anak.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama anak tidak semata-mata ditentukan oleh sekolah atau lembaga formal, tetapi sangat ditentukan oleh peran orang tua di rumah sebagai madrasah pertama. Artikel ini berkontribusi memperkuat wacana pendidikan berbasis keluarga dalam perspektif Islam, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan strategi pendidikan agama yang responsif terhadap tantangan modern. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris di lapangan guna melihat implementasi nyata peran orang tua dalam berbagai konteks sosial, sehingga dapat memperkaya diskursus dan praktik pendidikan Islam berbasis keluarga.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah*, 18(2), 132–146.
- Arwen, D. (2021). Pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 564–576.
- Azizah, R. R. A. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak di Desa Terbanggi Besar Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah* [PhD Thesis, IAIN Metro].
- Bandura, A. (1969). Social-learning theory of identificatory processes. *Handbook of Socialization Theory and Research*, 213, 262.
- Bayan, Z., Warzah, I., & Sutarto, S. (2019). *Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Buckland, M. K. (2003). Five grand challenges for library research. *Library Trends*, 51(4), 675–686.
- Bukhari, I. (1986). *Sahih Bukhari* (Vol. 7).

- Delvia, M., Movitaria, M. A., Saputra, E., & Rahmadinur, W. (2025). Peran Media Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Generasi Z. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 62–74.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4), 21582440221134089. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Hasanah, U. (2021). *Konsep Pendidikan Keluarga" Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali*. Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (YAPTINU).
- Hasibuan, N., & Ag, S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Siswa di Era Globalisasi*. umsu press.
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Karwati, L., Ajizah, N., Tsuraya, G., & Muhajir, F. Q. (2024). *Pendidikan keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Kurniawan, A. H. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Di Era Modern. *Elementary Pedagogia*, 1(1), 1–7.
- LEDA, E. S. (2021). *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Utama Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Dalam Keluarga di RT 049 Kelurahan Kelapa Lima Kota Kupang*.
- Lubis, R. A., Eliza, N., Asriani, N., Anggriani, F., Khairunnisa, C., Nurainun, N., & Rambe, M. S. (2024). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter Religius Kepada Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8078–8091.
- Mahrus, M. (2024). Kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam teori dan praktek pendidikan agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 127–131.
- Mulasi, S. (2021). Peran madrasatul ula dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 25–40.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Pasaribu, S. (2018). *Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah* [PhD Thesis, IAIN Padangsidimpuan].
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.

- Puspita, F. (2015). *Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan* [PhD Thesis, Tesis]. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta].
- Qomariah, Q. (2023). *Penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada remaja dalam keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan].
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Shukor, K. A., Noor, A. F. M., Hamdan, N., Selamat, A. Z., Salleh, S., Salim, S. S. M., Hussin, N. I., & Abd Razak, M. I. (2023). Kerangka Pengaturan Kendiri melalui Konsep Muraqabah dan Muhasabah Imam Al-Ghazali. *Jurnal 'Ulwan*, 8(3), 152–162.
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48–63.
- Suryati, S. (2025). *Pengaruh Pola Pendidikan Dan Waktu Kebersamaan Orang Tua Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Semarang (Studi Kasus Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa Mijen, Semarang)* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *Pema*, 2(2), 125–131.
- Syantut, K. A. (2022). *Rumahku Madrasah Pertamaku*. Maskana Media.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Windika Rianti, W. R., Komalasari, B., & Idris, M. (2025a). *Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Windika Rianti, W. R., Komalasari, B., & Idris, M. (2025b). *Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Zainuddin, Z., Mustafiyanti, M., Zaimuddin, Z., Abidin, Z., & Susanti, A. (2024). Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 362–372.